

Suara di Balik Prahara Berbagi Narasi tentang Tragedi '65: Studi Historiografi tentang Tindak Kekerasan Masa G30S/PKI

Nangci Salvitri^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)salvitrinangci@gmail.com

ABSTRACT

*This study discusses acts of violence that occurred during the G30S/PKI period in the book *Suara di Balik Prahara Berbagi Narasi tentang Tragedi '65* by Baskara T. Wardaya. This study aims to describe acts of violence that occurred during the G30S/PKI period in the book by Baskara, and describes the background of the author and the condition of the soul of the era in the book. This research is library research using content analysis method, namely research that is limited to library collection materials by analyzing a work or writing either in the form of books, articles, journals, and so on that describes and reveals the deeper meaning of the contents of the book. The results of this study illustrate that the crackdown on PKI members and sympathizers was carried out with various acts of violence, and men and women were treated equally. There were frequent kidnappings at night, mass massacres took place in various areas, some victims were shot and then put in *luweng*, many victims were tortured while they were in prison, and there were also victims who were immediately shot dead during arrest. This is based on the testimony of victims and eyewitnesses at that time contained in Baskara's book.*

Keywords : Violence, G30S/PKI, Historiography

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai tindak kekerasan yang terjadi pada masa G30S/PKI dalam buku *Suara di Balik Prahara Berbagi Narasi tentang Tragedi '65* karya Baskara T. Wardaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tindak kekerasan yang terjadi pada masa G30S/PKI dalam buku karya Baskara, serta mendeskripsikan latar belakang penulis dan kondisi jiwa zaman dalam buku tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi, yakni sebuah penelitian yang terbatas pada bahan-bahan koleksi diperpustakaan dengan menganalisis suatu karya atau tulisan baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang mendeskripsikan dan mengungkap arti lebih mendalam dari isi buku tersebut. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa aksi penumpasan terhadap anggota dan simpatisan PKI dilakukan dengan berbagai tindak kekerasan, laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama. Sering terjadi penculikan pada saat malam hari, pembantaian massal terjadi diberbagai daerah, ada korban yang ditembak kemudian dimasukkan kedalam *luweng*, banyak korban yang disiksa saat mereka dipenjara, serta ada juga korban yang langsung ditembak mati saat penangkapan. Hal ini berdasarkan pada kesaksian para korban dan saksi mata pada masa itu yang terdapat dalam buku Baskara.

Kata kunci : Kekerasan, G30S/PKI, Historiografi

PENDAHULUAN

Peristiwa G30S/PKI adalah sebuah peristiwa usaha kudeta Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi pada tanggal 30 September 1965, ditandai dengan penculikan dan pembunuhan terhadap tujuh orang perwira tinggi beserta beberapa orang lainnya. Peristiwa berdarah ini merupakan yang kedua kalinya dilakukan oleh PKI, dimana sebelumnya telah terjadi pemberontakan di Madiun pada bulan September tahun 1948. Pada tahun 1965, tepatnya setelah terjadi peristiwa G30S/PKI banyak terjadi pembantaian diberbagai daerah Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa. Yogyakarta merupakan salah satu yang menjadi tempat pembantaian terhadap anggota dan simpatisan PKI. Di Desa Ngebrak setiap sore setelah maghrib, truk-truk militer mengangkut beberapa orang PKI dibawa ke Desa Ngebruk, mereka dibunuh dengan cara dimasukan kedalam lubang yang langsung berhubungan dengan laut Kidul (Pantai Selatan) atau disebut juga dengan *diluweng* (Abdullah, 2012). Jumlah korban yang *diluweng* mencapai puluhan ribu, dengan pengakuan penduduk bahwa setelah pembantaian tersebut air sungai yang mengalir didekat Desa Ngebrak berubah menjadi warna merah, selain itu air sungai tersebut baunya juga anyir seperti darah.

Di Bali, pembantaian terhadap orang-orang PKI juga dilakukan dengan brutal. Pada tanggal 7-8 Desember 1965, kesatuan RPKAD mendarat di Bali, angkatan darat menyebarkan daftar hitam anggota-anggota PKI yang harus dibunuh. Dibawah pimpinan Sarwo Edhi, angkatan darat tidak hanya bekerja sendiri melainkan dibantu juga dengan kelompok-kelompok pemuda yang anti komunis. Angkatan darat juga merangkul dan melatih gerombolan milisi atau para pemuda sipil yang disebut juga sebagai tameng untuk menguasai teknik-teknik dasar pembantaian. Namun, orang-orang Bali melampaui instruksi mereka dengan melakukan penyerangan terhadap anggota PKI dengan keganasan yang sangat mengerikan (Arta, 2017).

Pada era orde baru, peristiwa G30S/PKI merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, dimana terdapat aturan ketat yang diberlakukan oleh otoritas yang berkuasa terhadap semua hal yang berhubungan dengan peristiwa ini. Pemahaman bahwa PKI adalah dalang dari peristiwa G30S secara terus-menerus disosialisasikan kepada publik, melalui buku pelajaran di sekolah dan penayangan film. PKI sebagai dalang G30S/PKI menjadi sejarah resmi Indonesia (Samsudin, 2004). Walaupun begitu, ada juga pendapat para pakar/akademisi yang berbeda-beda, namun pada masa orde baru ini tetap saja yang berlaku di Masyarakat adalah versi pemerintah. Sejarah mengenai peristiwa ini juga merupakan salah satu subjek yang sangat diminati dalam sejarah, berbagai tulisan atau karya banyak diterbitkan.

Penulisan merupakan puncak dari segala-galanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana terjadinya dan dikisahkan yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-recite*. Hasil penulisan inilah yang disebut dengan historiografi. Mempelajari sejarah dari historiografi tidak mengutamakan segi-segi substansial-faktual dari proses sejarah, tetapi lebih memusatkan perhatian terhadap pikiran-pikiran historis dalam konteks kultural, sehingga mempertinggi kemampuan kita dalam

membuat pandangan (self-reviewing), perbaikan (self-correcting) dan penilaian nantinya (Kartodirjo, 1982). Dalam historiografi, analisis dilakukan terhadap karya-karya dengan melihat latar belakang penulis serta jiwa zaman penulis pada saat karya tersebut dihasilkan. Latar belakang kehidupan seorang penulis, intelektual dan sosial kultural sangat mempengaruhi karya yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini penulis memilih buku karya Baskara T. Wardaya yang berjudul *Suara di Balik Prahara Berbagi Narasi tentang Tragedi '65*. Buku ini merupakan salah satu buku yang membahas mengenai tragedi yang terjadi pada tahun 1965-1966, yaitu tragedi masa G30S/PKI. Alasan pemilihan buku ini sebagai objek penelitian dikarenakan buku ini terdiri dari beberapa artikel atau esai yang dituliskan langsung oleh korban dan saksi sejarah sesuai dengan kekerasan yang dialami dan dilihat pada saat itu, kemudian dibukukan agar ditemukan fakta-fakta dan realitasnya. Selain itu, buku ini juga berbeda dengan buku-buku lain yang serupa, dimana buku ini memberikan perspektif baru atas sejarah Indonesia dengan cara mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat tragedi '65 itu sendiri, melainkan juga apa yang terjadi sebelum dan setelah terjadinya tragedi tersebut. Yang tidak hanya dari kacamata para korban saja, melainkan juga dari kacamata para saksi dengan latar belakang masing-masing. Buku ini melihat tragedi masa G30S/PKI dari berbagai dimensi, seperti militer, agama, etnis, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, sehingga para korban dan saksi ini tidak hanya dihadirkan dari satu kalangan saja, tapi dari berbagai kalangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya, Haldi Patra (2017) berjudul *Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65)*. Penelitian ini memaparkan bahwa keempat penulis novel ini sama-sama tumbuh pada masa orde baru, dimana pada masa itu mereka diberi pemahaman yang negatif terhadap PKI dan ideologi komunisnya. Dari keempat novel ini, juga menceritakan akibat dari tragedi '65 yaitu banyak korban yang dipenjarakan di Pulau Buru dan eks tahanan politik akan dikucilkan oleh masyarakat yang berada di lingkungannya.

Penelitian lainnya yaitu dari Abdul Azmi (2021) yang berjudul *Siaw Giok Thjan "G30S dan Kejahatan Negara" tentang Gerakan 30 September pada Tahun 1965: Studi Historiografi*. Penelitian ini memaparkan tentang kejahatan yang terjadi pada masa G30S/PKI baik sebelum maupun setelah gerakan itu terjadi menurut pandangan Siaw dalam bukunya yang berjudul *G30S dan Kejahatan Negara*. Buku ini lahir karena pengalaman akumulasi pengalaman Siaw terhadap kondisi yang dialami bangsa Indonesia sejak tahun 1959-1981. Selanjutnya penelitian dari Pramitha Sari (2013) dengan judul *Studi Historiografi tentang Karya Gerpolek (Gerilya, Politik, Ekonomi) Tan Malaka*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pandangan Tan Malaka terhadap gerilya, politik, dan ekonomi serta pengaruh lingkungan budaya dan jiwa zaman terhadap pemikirannya. Gerpolek yang ditulis oleh Tan Malaka ini berisikan semacam tuntutan untuk mencapai Indonesia merdeka, baik dalam aspek pertahanan, politik maupun ekonomi.

Penelitian berikutnya dari Riza Opa Mirdayani, Etmi Hardi dan Livia Ersi (2016) yang berjudul *Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam Pergolakan*

Daerah Tahun 1950-an: Suatu Kajian Historiografi. Penelitian ini menggambarkan tentang penulisan sejarah peristiwa PRRI dari berbagai karya dalam dua era, yaitu masa orde baru dan reformasi. Rezim orde baru yang berkuasa selama 32 tahun di Indonesia menunjukkan adanya kecaman dan pembungkaman dalam beberapa hal termasuk penulisan sejarah. Memasuki era reformasi, barulah penulisan kembali peristiwa PRRI membebaskan penulis menyampaikan apa yang harus diketahui oleh masyarakat banyak tanpa adanya kepentingan terhadap salah satu pihak yang terlibat dalam peristiwa PRRI itu sendiri.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian Historiografi menggunakan buku *Suara di Balik Prahara Berbagi Narasi tentang Tragedi '65* karya Baskara T. Wardaya, dengan pembahasan mengenai tindak kekerasan yang terjadi masa G30S/PKI. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian historiografi serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai tindak kekerasan yang terjadi masa G30S/PKI melalui buku Baskara. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan bagi para pembaca mengenai tindak kekerasan yang terjadi masa G30S/PKI serta membantu memperkaya bahan bacaan bagi pelajar, guru, mahasiswa dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan historis dengan metode analisis isi. Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2017: 3). Penelitian kepustakaan hanya terbatas pada bahan-bahan koleksi yang terdapat di perpustakaan, tanpa melakukan riset lapangan atau menggunakan data wawancara. Penelitian kepustakaan dilakukan di beberapa tempat seperti labor jurusan sejarah, perpustakaan FIS UNP, dan perpustakaan pusat UNP serta ada juga melalui media online atau internet. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian kepustakaan (Zed, 2017: 16-23) diantaranya; *pertama*, mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti buku dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat beberapa hal-hal yang dianggap penting dan data-data yang diperlukan. Setiap bagian atas catatan diberi judul pengelompokan agar memudahkan penulis dalam penelitian. *Kedua*, membuat bibliografi kerja yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi masa G30S/PKI. Karya ini berupa jurnal dan buku terkait, kemudian dipilah dan dikelompokan berdasarkan tingkat kepentingan bahan yang akan dipakai sebagai data. Data yang dikumpulkan ini bersifat hardcopy dan softcopy. *Ketiga*, manajemen waktu yang penulis lakukan biasanya dimulai dari pukul 09.00-12.00 WIB di perpustakaan pusat UNP, kemudian dilanjutkan lagi dari pukul 14.00-16.00. Selain di perpustakaan pusat UNP, penulis juga melakukan penelitian di labor jurusan sejarah dan ditempat umum lainnya seperti di *wifi corner* (pojokan layanan internet tanpa kabel) dan di Bagindo Aziz Chan Youth Center Padang. Keempat, penulis membaca dan membuat catatan penelitian dari data-data yang telah didapat sebelumnya. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode analisis isi ialah suatu teknik penelitian menganalisis atau mengungkap isi karya-karya atau

tulisan baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, dan sejenisnya. Dalam analisis ini, penulis memilih kalimat-kalimat yang akan dianalisis, yang merupakan sebuah pencitraan pengarang dalam karyanya untuk dapat menemukan fakta sejarah mengenai tindak kekerasan yang terjadi masa G30S/PKI, kemudian membandingkan dengan buku-buku teks sejarah lainnya. Data yang penulis kumpulkan lalu disajikan ke dalam bentuk laporan penelitian atau karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Kekerasan Masa G30S/PKI dalam Buku Baskara T. Wardaya

Pada umumnya, masyarakat dan komunitas pendidikan di Indonesia memandang bahwa dalang dari peristiwa pembunuhan para jenderal yang terjadi pada 30 September 1956 ialah Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini terjadi dikarenakan pada masa orde baru, pemerintah mensosialisasikan sedemikian rupa bahwa PKI lah dalang dari terjadinya peristiwa tersebut, yang disampaikan melalui buku, film dan berbagai media massa. Selama masa kekuasaannya, pemerintah orde baru berhasil membasmi PKI sampai keakar-akarnya. Keberhasilan ini tidak hanya berasal dari manuver politik saja, tapi lebih penting lagi hasil dari agresi kebudayaan untuk melawan ideologi komunisme, terutama melalui pembenaran terhadap kekerasan yang dialami oleh kaum yang dituduh sebagai anggota dan simpatisan komunis tahun 1965-1966.

Aksi-aksi penumpasan yang dilakukan oleh pemerintah orde baru melalui TNI AD terhadap anggota dan simpatisan PKI dilakukan dengan berbagai kekerasan fisik maupun mental. Contohnya saja di Kediri yang merupakan ladang pembantaian paling besar di Jawa Timur, belum ada angka pasti yang menyatakan jumlah korban pembantaian pada saat itu. Namun, semenjak operasi penumpasan dilakukan, Sungai Brantas menjadi kuburan terapung. Disepanjang sungai banyak ditemukan mayat-mayat mengambang yang sebagian besar tanpa kepala dan bau busuk juga menguak. Berdasarkan dari kesaksian dari seorang algojo, setiap malam truk koramil yang berisikan anggota atau simpatisan PKI datang ke rumahnya, yang dibawa oleh TNI (Kurniawan, 2013). Begitu diturunkan, orang-orang PKI ini lalu digiring ke pemakaman umum yang berada di Desa Sumberejo untuk dieksekusi. Setiap malamnya terdapat 4-17 orang yang akan dieksekusi. Selain Kediri, di Banyuwangi juga terdapat kejadian yang paling terkenal yaitu peristiwa Cemethuk. Peristiwa ini terjadi antara kelompok pemuda dari Muncar dan Banyuwangi dengan penduduk Cemethuk. Akibat peristiwa ini yaitu, terdapat 62 orang yang meninggal dari kelompok pemuda Muncar dan Banyuwangi, mayat mereka kemudian di masukan ke dalam lubang-lubang yang dibuat oleh penduduk Cemethuk (Luthfi, 2018: 63).

Di Kabupaten Jembrana, Bali, merupakan tempat pertama kali pasukan Jawa mendarat, dilaporkan bahwa orang-orang komunis yang ditangkap kemudian diangkut dengan truk militer dari desa-desa yang berdekatan. Selanjutnya mereka dieksekusi dengan tangan diikat sambil bergandengan, kemudian ditembak dengan senapan mesin. Selama bulan Desember 1965, tentara bersama dengan Front Pancasila membantai orang-orang PKI, lautan darah mewarnai Jembrana. Dalam waktu tiga hari, diperkirakan sekitar 6.000

orang yang terbunuh, yang mana mayatnya dibuang ke laut atau dikuburkan massal (Tjiong, 2002: 69).

Selanjutnya penulis akan memaparkan berbagai tindak kekerasan yang terjadi masa G30S/PKI dalam buku karya Baskara, yang merupakan objek dalam penelitian ini dengan judul *Suara di Balik Prahara Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*. Dalam bukunya, Baskara memaparkan kekerasan-kekerasan yang dialami dan disaksikan langsung oleh korban maupun saksi mata yang ada pada saat itu. Semua nama korban dan saksi mata yang ada dalam buku ini sudah disamarkan, berikut beberapa korban yang mengalami kekerasan pada masa G30S/PKI, diantaranya:

1. Al Capone

Al Capone merupakan salah satu korban yang ditangkap pada tanggal 21 Desember 1965 saat umurnya baru menginjak 19 tahun, ia ditangkap dengan tuduhan yang tidak jelas. Al Capone pernah ditahan di dua tempat yang berbeda di Yogyakarta, kemudian dipindahkan ke penjara Pulau Nusa Kambangan dan terakhir dibuang ke Pulau Buru. Di Pulau Buru inilah ia banyak mengalami dan melihat berbagai kekerasan yang terjadi, baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap tahanan lain.

Pada tanggal 3 November 1972, terjadi pembantaian terhadap salah satu tahanan yang bernama Suwarno (Wardaya, 2011: 258). Ia ditembak mati didepan pos penjagaan oleh satgaswal, karena dituduh hendak merebut senjata dari petugas. Kemudian pada tanggal 16 November 1975, seorang tahanan yang bernama Gatot Widodo juga ditembak mati di kebun kelapa tepi pantai pada saat ia bertugas mencari kayu bakar. Besoknya, 4 orang tahanan lain juga ditembak mati didepan baraknya bersama dengan kepala barak. Ada juga tahanan yang ditembak namun berhasil selamat, ia bernama Djuhendi. Saat itu pelurunya menembus melalui dada kiri, dan peluru tersebut menyasar ke bahu kiri tahanan lain yang bernama Sukandi. Selain itu, ada juga tahanan yang meninggal karena bunuh diri dengan cara gantung diri dan meminum racun serangga, ia bernama Mustadji dan Mukidi.

2. Agatha Sumarni

Agatha Sumarni merupakan salah satu korban perempuan yang merupakan anggota dari organisasi Ikatan Pemuda dan Pelajar Indonesia (IPPI). Ia ditangkap pada Desember 1965, karena dituduh sebagai anggota Gerwani, kemudian dibawa ke Camp Cebongan dan ditahan kurang lebih selama 4 bulan sebelum diberi surat pembebasan karena tidak terbukti sebagai anggota Gerwani. Namun, pada tahun 1968 ia kembali ditahan dengan alasan adanya surat pembebasan yang dulu.

Saat penahanan yang kedua kalinya ini Sumarni banyak mengalami kekerasan fisik, mental bahkan pelecehan seksual. Pada saat penangkapan, ia dipukul, ditelanjangi, bulu kemaluan dan rambutnya dibakar, kemudian ia dibawa ke kantor Corps Polisi Militer (CPM), disana ia dicampur dengan tahanan laki-laki (Wardaya, 2011: 333). Suatu hari saat pemeriksaan, ia juga pernah ditelanjangi dan diposisikan berpangkuan dengan seorang tahanan politik (tapol) laki-laki. Dalam keadaan telanjang itu ia dipegangi dan disuruh untuk menciumi kemaluan semua petugas yang sedang memeriksanya. Setelah itu ia ditelungkupkan, diinjak-injak sambil rambutnya digunduli. Saking seringnya mendapatkan

kekerasan fisik dan pelecehan seksual, membuat Sumarni mengalami stress berat selama 8 bulan lamanya. Namun, ia masih bisa bertahan hidup dikarenakan masih ada ibu-ibu sesama tapol yang mau merawat dan memberikan nasehat kepadanya.

3. Rahardjo

Rahardjo ditangkap pada bulan November 1965, ia dituduh sebagai anggota organisasi Pemuda Rakyat (PR), yaitu sebuah organisasi yang berafiliasi dengan PKI. Pada suatu malam, ia dipanggil untuk diperiksa, ia disuruh mengaku sebagai anggota PR, jika tidak mengaku maka ia akan dianiaya dengan cara yang tidak berperikemanusiaan. Berdasarkan pengalamannya saat berada didalam penjara, ia mengatakan bahwa para tahanan harus mengantri saat hendak makan. Mereka dilayani oleh para narapidana yang sangat kejam, dan memberikan makanan yang tidak layak. Di penjara Pulau Nusa Kambangan, ia dan para tahanan yang lain sering diperlakukan dengan sangat kejam. Disana ia dipekerjakan dan dikasih makan sedikit jagung, akibatnya banyak para tahanan di Nusa Kambangan yang mati kelaparan, dan banyak juga yang disiksa oleh para napi lain.

4. Samsul Ahmad

Samsul Ahmad merupakan seorang tokoh pejuang kemerdekaan, pemimpin gerakan petani yang bernama Serikat Kaum Tani Indonesia (SAKTI) dan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Pada saat terjadinya peristiwa G30S/PKI, ia sedang berada di Bandung, sehingga ia tidak mengetahui apapun tentang peristiwa itu. Saat pertama kali mendengar tentang peristiwa itu, ia langsung bergegas pergi ke Jakarta untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Namun, tidak lama setelah itu ia ditangkap dan diinterogasi, dalam proses interogasi ini ia dibentak, dihardik dan dimaki. Setiap selesai diperiksa, ia juga selalu digotong karena tidak kuat menahan siksaan saat itu.

5. Mujilah

Mujilah ditangkap saat masih berumur 14 tahun, dikarenakan memiliki nama yang sama dengan orang yang mau ditangkap. Mujilah merupakan salah satu korban salah tangkap, ia dipenjara selama 14 tahun. Saat dipenjara ia diberi makanan yang tidak layak untuk dimakan, yaitu jagung sama ikan asin yang sudah busuk. Ketika dibebaskan, ia tidak ada menerima permintaan maaf secara resmi sedikitpun dari para penguasa pada saat itu yang telah keliru menangkap dan memenjarakannya. Suami Mujilah juga merupakan eks tahanan politik (tapol), ia ditangkap pada tahun 1965 tanpa adanya alasan yang jelas. Di Penjara Pulau Nusa Kambangan ia juga diberi makanan yang tidak layak, untuk mencari tambahan makanan ia berusaha keluar dari penjara untuk bekerja sebagai tukang kayu.

6. Yong Witono

Yong Witono merupakan bukan korban langsung dari tragedi '65, namun ia banyak menderita akibat tragedi tersebut. Ia berasal dari keluarga keturunan campuran antara Tionghoa dan Jawa. Pada bulan November 1965, ia mendapat kabar bahwa papanya ditangkap oleh orang-orang dari Kodim Karanganyar. Dengan alasan bahwa papanya sering ikut dikegiatan Baperki, menurut papanya Baperki ialah sebuah organisasi yang bisa memperjuangkan aspirasi atau suara masyarakat Tionghoa supaya mudah diterima oleh masyarakat banyak. Saat berada ditahanan, papanya dan tahanan lain sering disiksa dan

tidak diberi makan. Yong juga mengatakan bahwa ia pernah melihat secara langsung banyak sekali orang-orang yang diikat dan dijajarkan di pinggiran Sungai Bengawan Solo untuk kemudian ditembak, sehingga tubuh korban-korban tersebut langsung tercebur ke dalam sungai dan dibiarkan begitu saja (Wardaya, 2011: 284).

7. M. M Sutini

M. M Sutini merupakan anak dan istri eks tapol, ia juga bukanlah korban langsung dari tragedi '65. Namun setelah ayahnya ditangkap, ia dan keluarganya menjadi sangat menderita. Waktu menginjak bangku SMP, kakaknya dikeluarkan dari sekolah dengan alasan ia adalah anak PKI dan adiknya juga pernah mengalami busung lapar. Saat menginjak usia dewasa, Sutini dijodohkan oleh ibunya, ia baru mengetahui setelah menikah bahwa suaminya juga merupakan eks tapol. Suaminya merupakan orang yang kejam, ia sering menyiksa anaknya sendiri seperti sedang menyiksa seekor binatang. Bahkan adik-adiknya yang dulu ia carikan makan dan membiayai sekolahnya, tidak pernah merasa kasihan kepadanya melainkan mereka membencinya. Selain mendapat tekanan dari keluarga sendiri, ia juga mendapat perlakuan yang tidak baik dari tetangga dan warga sekitar tempat tinggalnya.

Pada tahun 1998, Sutini pernah tinggal di daerah Kalasan. Saat umur anak ke-2 nya 3 bulan, tetangga samping rumahnya sengaja membuang sarang ayam yang penuh dengan kutu ke rumahnya, sehingga anaknya mengalami sakit karena dikerubungi oleh kutu. Anak pertamanya juga banyak mengalami kekerasan dari tetangga dan warga sekitar, dimana pada saat kelas 3 SD anaknya pernah ditenggelamkan hingga pingsan dan perutnya buncit penuh dengan air. Pada suatu hari anak pertamanya ini juga pernah dituduh mencuri sepeda, ia ditelanjangi, disuruh berjalan menggunakan tangan sementara kakinya diatas sambil dicambuk dan dipukuli, setiap kali jatuh ia lalu diinjak-injak pakai sepatu tentara, kemudian disuruh jalan lagi sambil dicambuki dan diinjak-injak sampai ke desa sebelah (Wardaya, 2011: 316). Kemudian kepalanya juga pernah *diplintheng* (ditembak dengan ketapel) pakai kelereng, hingga berdarah di tida tempat. Serta kepalanya juga pernah dihantam pakai batu besar dan badannya diinjak-injak. Semua kekerasan yang dialami Sutini dan keluarganya dikarenakan mereka merupakan anak dan istri eks tapol. Mendapat cap sebagai anak dan istri eks tapol sangatlah tidak menyenangkan pada masa itu, ia tidak hanya diperlakukan diskriminatif oleh tetangga dan warga sekitar saja, melainkan juga dari keluarganya sendiri.

Drama panjang mengenai peristiwa G30S/PKI memang sangat rumit, terdapat banyak versi yang beredar menyangkut siapa dalang dari peristiwa tersebut. Pada masa pemerintahan Soeharto, pemahaman bahwa dalang dari peristiwa G30S ialah PKI sudah ditanamkan, yang mana salah satunya disampaikan melalui penayangan film yang terus diputar setiap tanggal 30 September yang berjudul Pengkhianatan G30S/PKI (Ghofur, 2010: 53). Setelah jatuhnya rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, pembungkaman terhadap informasi tentang peristiwa G30S/PKI mulai terbuka, dengan banyaknya para ahli yang melakukan berbagai penelitian dan mengeluarkan pendapatnya, serta para korban dan saksi mata yang ada pada saat itu juga sudah mau menyampaikan pengalaman dan kesaksiannya selama tragedi '65 tersebut.

Selain pemaparan dari korban tragedi '65, juga terdapat pemaparan dari saksi mata yang ada pada masa itu, diantaranya:

1. Dra. B. Ninik S. Rahayu

Ninik merupakan salah satu saksi mata dari tragedi '65, ia adalah seorang mantan dosen dan penganut taat agama Katolik. Pada tanggal 1 Oktober 1965, Ninik berangkat ke Jakarta dengan tujuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam organisasi pemuda Katolik dengan cara menemui pimpinan pusat partai Katolik yang berada di Jakarta. Namun saat sampai di Jakarta, suasana Jakarta sedang sangat genting, sehingga ia tidak jadi menemui pimpinan pusat partai Katolik. Di Jakarta ia menginap di rumah kakaknya, saat pemakaman para jenderal ia juga ikut menyaksikannya.

Berita-berita mengenai PKI dalang dari peristiwa G30S sudah tersebar ke berbagai daerah, dengan berita yang menyampaikan mengenai situasi saat itu yang sedang sangat kacau. Mendengar hal itu, Ninik menyadari bahwa telah terjadi peristiwa yang luar biasa. Bahkan ia melihat sendiri secara langsung peristiwa yang sangat mengerikan, dimana pada suatu hari saat sedang dalam perjalanan menemui tunangannya ia melihat pohon-pohon ditebangi untuk merintang jalan. Di Sungai Wedi ia menyaksikan pembunuhan massal yang dilakukan oleh tentara baret merah, mayat para korban dibuang begitu saja ke dalam sungai (Wardaya, 2011: 162). Kejadian mengerikan lainnya dialami langsung oleh sahabatnya, dimana ibu dari sahabatnya ini adalah seorang lurah dan anggota Gerwani yang dibunuh didepan keluarga sahabatnya.

Menurut Ninik, pada tahun 1965 masyarakat Yogyakarta mengalami kecemasan karena peristiwa-peristiwa mengerikan sering terjadi disekitar wilayah mereka. Seperti di Desa Manisrenggo sebelah Timur Prambanan, desa ini terkenal sebagai tempat pembunuhan orang-orang yang dituduh terlibat PKI. Setiap hari masyarakat selalu mendengar berita tentang orang hilang, ditangkap dan dibunuh. Sumur-sumur yang ada di desa ini juga dijadikan sebagai kuburan massal untuk para korban. Kartu Tanda Penduduk (KTP) dari keluarga anggota PKI dan organisasi dibawahnya diberi tanda ET (Eks Tahanan Politik). Mereka diperlakukan secara diskriminatif dan dikucilkan.

2. Agung Priyambodo

Agung Priyambodo merupakan seorang penganut kejawen, menurutnya pada saat tragedi '65 terjadi, Indonesia sedang dalam keadaan kacau, tapi ekonomi dan rakyat tidak terlalu terpengaruh. Namun pada malam hari setelah tragedi G30S/PKI terjadi, baru waktu-waktu gentingnya terasa, dimana saat malam ini terjadi pemadaman listrik, tidak boleh menyalakan lampu besar dan hanya boleh menyalakan lampu kecil saja. Dimalam inilah terjadi berbagai penangkapan terhadap para anggota PKI dan simpatisannya, ia juga pernah melihat secara langsung penangkapan terhadap beberapa orang. Orang-orang yang telah ditangkap ini kemudian dibawa menggunakan truk tertutup lalu dimasukkan ke dalam kamp. Ada juga sebagian dari tahanan ini yang dieksekusi dengan cara dimasukkan ke dalam *luweng* di daerah Wonosari, Gunung Kidul (Wardaya, 2011: 129). Mereka diperintahkan untuk berbaris lalu ditembak dan dijatuhkan kedalam *luweng*. Ada juga yang tidak ditembak tapi matanya ditutup dan tangannya diikat, kemudian disuruh jalan hingga masuk

kedalam *luweng*.

3. Suberjanto

Suberjanto merupakan seorang anggota Muhammadiyah, ia mengatakan bahwa sebelum tahun 1965 memang sering terjadi pergesekan antara orang-orang Muhammadiyah dengan PKI. Terutama dilakukan oleh kaum pemuda, Pemuda Rakyat dari PKI dan Pemuda Muhammadiyah dari anggota Muhammadiyah, biasanya pergesekan ini terjadi saat kegiatan memperingati hari besar agama ataupun nasional. Namun pergesekan ini tidak pernah menjadi bentrokan fisik atau tindakan kekerasan. Pada saat tragedi '65, semua anggota PKI, Gerwani, dan Pemuda Rakyat ditangkap tanpa ada pengecualian, laki-laki maupun perempuan. Jika sudah dibebaskan, semua anggota dan simpatisan PKI akan diberi tanda ET (Eks Tahanan Politik) pada KTP nya. Dari Muhammadiyah sendiri tidak ada surat secara resmi yang menolak akan keberadaan anggota PKI di Kotagede, akan tetapi sudah jelas terlihat bahwa semua masyarakat Islam di Kotagede yang mayoritas Muhammadiyah menolak akan keberadaan PKI. Namun setelah tragedi '65, anggota Muhammadiyah mencoba untuk melakukan rekonsiliasi dengan cara berdakwah dan melakukan sosialisasi dengan anggota dan simpatisan PKI yang sudah menjadi eks tapol.

Pengaruh Latar Belakang Penulis dan Jiwa Zaman Buku

Dr. FX. Baskara T. Wardaya, S. J lahir pada tanggal 04 November 1961, ia dibesarkan oleh kedua orang tuanya di sebuah desa dekat Purwodadi, Jawa Tengah. Baskara ialah salah satu sejarawan Indonesia yang memiliki berbagai karya, baik itu tulisannya sendiri maupun menjadi editor kumpulan tulisan lainnya. Selain menjadi sejarawan, Baskara juga merupakan seorang pastor dari Serikat Yesuit dan seorang akademisi di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, serta direktur dari pusat PUSDEMA (Pusat Kajian Demokrasi dan Hak Azasi Manusia) yang ia dirikan bersama dosen-dosen USD.

Sejak dimulainya reformasi, penulisan sejarah nasional Indonesia semakin meningkat. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan membongkar salah satu peristiwa yang paling bersejarah di Indonesia, yaitu peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Dimana pada masa orde baru, penulisan sejarah mengenai peristiwa itu sangat dibatasi. Yang hanya boleh beredar di masyarakat hanyalah versi pemerintah saja, buku-buku selain itu dilarang keras peredarannya. Salah satu buku yang dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung pada tahun 1965 yaitu buku Bayang-Bayang PKI yang ditulis oleh Stanley. Dimana buku ini mencoba untuk menguraikan secara ringkas mengenai berbagai versi dalang dari peristiwa G30S.

Baskara merupakan juga termasuk salah satu sejarawan yang aktif dalam menyuarakan tentang kasus-kasus yang terjadi masa G30S/PKI dan peristiwa pembantaian yang mengikutinya. Menurutnya sebuah diskusi terbuka mengenai periode yang sangat menyakitkan dan kontroversial itu sangatlah dibutuhkan untuk menyembuhkan luka yang ada ditingkat akar rumput (Cohen 2017: 30). Meskipun dengan kondisi politik yang dapat dibilang kacau pada saat itu, Baskara tetap konsisten memimpin diskusi-diskusinya. Dalam berbagai acara yang digelar, mulai dari kota kecil di Jawa hingga kampus-kampus besar Amerika Serikat, ia membagikan temuan-temuannya dari buku yang telah ditulis maupun

disunting. Dalam mengkaji kasus-kasus yang terjadi masa G30S/PKI, Baskara belum menemukan siapa yang paling tepat bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut. Karena menurutnya belum ada perpustakaan yang memberikan "bukti" final (Cohen 2017: 34). Hal ini membuatnya cenderung merujuk pada pembahasan mengenai kekerasan yang terjadi pada saat itu, dari pada hanya berfokus pada dalang tunggal atau orang yang bertanggung jawab penuh atas tragedi tersebut. Salah satu karyanya yang membahas mengenai G30S/PKI ialah Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S. Buku ini membahas mengenai jejak-jejak pemikiran Bung Karno dan berbagai keputusan politisnya. Bagaimana Bung Karno mencoba mengolah dan mengembangkan pemikiran-pemikirannya sejak ia masih muda. Pemikiran mengenai Marhaenisme dan pengaruh dinamika politik internasional dalam berbagai tindakan yang diambil oleh Bung Karno serta keterkaitan Bung Karno dengan tragedi '65.

Karya Baskara lainnya yang membahas mengenai peristiwa G30S/PKI yaitu, *Suara di Balik Prahara Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*. Buku ini merupakan objek dari penelitian ini, yang mana membahas tentang tragedi '65 dengan melihat dari kaca mata korban dan saksi yang ada pada masa itu. Buku ini terbit pada era reformasi, dimana pada masa itu cukup menonjol buku-buku yang merupakan sejarah korban, yaitu sejarah yang ditulis berdasarkan dari perspektif pihak yang merasa dirugikan atau yang menjadi korban dalam suatu peristiwa sejarah (Adam, 2018: 12). Pada era ini juga penulisan sejarah seputar peristiwa G30S/PKI mengalami banyak pembaharuan, dengan menambahkan sumber-sumber baru seperti arsip dan sumber lisan. Dengan adanya keterbatasan dokumen tertulis, menyebabkan sumber lisan dari para korban dan saksi peristiwa tersebut menjadi sangat penting.

Dalam bukunya ini, Baskara lebih menonjolkan betapa kejamnya TNI AD dan pemerintah orde baru dalam memberantas orang-orang PKI. Berbagai kekerasan yang dialami korban dan yang disaksikan oleh para saksi pada masa itu dijabarkan dalam buku ini. Mulai dari korban salah tangkap, korban yang dibuang ke Pulau Buru, kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang dialami korban saat berada di tahanan, serta banyak saksi mata yang melihat adanya pembantaian massal di berbagai tempat. Pandangan Baskara dalam menulis buku ini tidak hanya mendapat pengaruh dari era reformasi saja, tetapi juga dari keluarganya. Ayah Baskara merupakan salah satu pendukung setia Soekarno dan selalu membaca buku-buku babon nasionalis seperti buku *Di Bawah Bendera Revolusi*. Begitupun denganya, ia juga merupakan seorang Soekarno.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian historiografi pada buku *Suara di Balik Prahara Berbagai Narasi tentang Tragedi '65* karya Baskara T. Wardaya, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa bagian diantaranya ialah; *pertama*, dalam aksi-aksi penumpasan terhadap anggota dan simpatisan PKI terdapat berbagai tindak kekerasan yang menyertainya. Banyak korban yang merupakan korban salah tangkap, mereka ditangkap tanpa adanya alasan yang jelas, kemudian saat ditahanan mereka disiksa dan diberi makan dengan makanan yang sudah

tidak layak. Pembantaian massal terjadi diberbagai tempat seperti di sungai Wedi dan sungai Bengawan Solo, yang kemudian mayatnya dibuang begitu saja ke dalam sungai tersebut. Selain mendapat kekerasan fisik, ada juga korban yang mendapat pelecehan seksual saat berada didalam tahanan. Serta ada juga korban yang bukan merupakan korban langsung dalam tragedi '65, namun dikarenakan ia merupakan anak dan istri dari eks tapol, ia mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya dan dari keluarganya sendiri. *Kedua*, latar belakang kehidupan penulis sangat mempengaruhi karya yang dihasilkan, dimana ayahnya merupakan pendukung setia Soekarno dan hal itu menurun kepadanya. Oleh karena itu, dalam bukunya ini Baskara lebih menonjolkan betapa kejamnya TNI AD dan pemerintah orde baru dalam memberantas orang-orang PKI yang diambil dari sisi korban dan saksi mata pada masa itu. Buku ini terbit pada era reformasi, dimana pada masa itu cukup menonjol buku-buku yang merupakan sejarah korban, yaitu ditulis berdasarkan dari perspektif pihak yang merasa dirugikan atau yang menjadi korban dalam suatu peristiwa sejarah. Pada era ini juga penulisan sejarah seputar G30S/PKI mengalami banyak pembaharuan, yaitu dengan menambahkan sumber-sumber baru seperti arsip dan sumber lisan dari korban dan juga saksi mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Sukri Abdurrachman & Restu Gunawan. 2012. *Malam Bencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional: Bagian II Konflik Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cohen, Margot. 2017. *Efek Riak: Alumni Fulbright Mengukir Jejak Di Dunia (Anton Kurnia Terjemahan)*. Jakarta: Aminef.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan. 2013. *Pengakuan Algojo 1965*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Samsudin. 2004. *Mengapa G30S/PKI Gagal? (Suatu Analisis)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wardaya, Baskara T. 2011. *Suara Di Balik Prahara Berbagi Narasi Tentang Tragedi '65 Yogyakarta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Adam, Asvi Warman. 2018. "Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965." *Archipel* (95): 11–30.
- Arta, Ketut Sedana, Desak Made Oka Purnawati & Made Pageh. 2017. "Ladang Hitam

Pasca Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Studi Kasus Tragedi Kemanusiaan Anggota PKI Di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kontemporer Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 3(1).

Luthfi, Ahmad Nashih. 2018. "Kekerasan Kemanusiaan Dan Perampasan Tanah Pasca 1965 Di Banyuwangi, Jawa Timur." *Jurnal Archipel* 95.

Mirdayani, Riza Opa, Etni Hardi & Livia Ersi. "Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) DALAM Pergolakan Daerah Tahun 1950-an: Suatu Kajian Historiografi". *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat*, (2016).

Tjiong, Roy. 2002. "Budaya Kekerasan Vs Harmoni." *Jurnal Wacana*.

Ghofur, Abdul. 2010. "Peran Soeharto Dalam Peristiwa G30S/PKI." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Azmi, Abdul. "Siauw Giok Thjan "G30S dan Kejahatan Negara" tentang Gerakan 30 September pada Tahun 1965: Studi Historiografi". Universitas Negeri Padang, (2021).

Patra, Haldi. "Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu & 65". Universitas Negeri Padang, (2017).

Sari, Pramitha. "Studi Historiografi tentang Karya Gerpolek (Gerilya, Polittik, Ekonomi) Tan Malaka". Universitas Negeri Padang, (2013).

AMINEF. Alumni & Voices Dr. Baskara T. Wardaya, S.J. <https://www.aminef.or.id/dr-baskara-t-wardaya-s-j-id/>. Diakses pada 6 Juni 2023.